

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagian besar masyarakat jaman sekarang sudah mengenal beragam teknologi hasil penelitian para ahli yang pada akhirnya mampu menyedot banyak perhatian. Namun, seiring perkembangan teknologi itu pula, masyarakat terlena dan tidak mampu menghindari efek dari teknologi tersebut. Efek dari teknologi yang tengah merajalela pastinya memiliki dampak baik dan buruk bagi perkembangan ilmu dan penyakit kesehatan yang semakin kompleks. Tidak hanya menyerang dewasa dan orang tua, tapi juga menyerang anak yang lebih rentan terinfeksi penyakit. Hal ini dikarenakan sistem imunitas dalam diri anak belum sepenuhnya sempurna sehingga penyakit lebih mudah menyerang sistem kekebalan tubuh. Penyakit atau kelainan pada anak dapat terjadi pada masa sebelum, sesaat, ataupun setelah kelahiran dengan faktor penyebab yang beragam. Salah satu penyakit atau kelainan yang sering dijumpai pada era perkembangan jaman saat ini adalah *Cerebral Palsy*.

Cerebral memiliki arti ‘otak’ dan *palsy* memiliki arti ‘kelumpuhan’ atau ketidakmampuan untuk bergerak. CP diartikan sebagai jenis kelumpuhan yang disebabkan oleh kerusakan otak (Hinchcliffe, 2007). Sedangkan menurut Waspada (2010), *Cerebral Palsy* adalah suatu kelainan sikap dan

gerak yang disebabkan karena kerusakan otak yang belum matur/matang, yang terjadi sejak dalam kandungan sampai usia balita. *Cerebral palsy* merupakan kumpulan gangguan permanen dari perkembangan gerak dan postur yang menyebabkan keterbatasan aktivitas, yang dikaitkan dengan gangguan non progresif yang terjadi di otak sejak dalam kandungan atau di masa kanak-kanak (Novak, 2014).

Di negara maju, anak dengan diagnosa CP hanya ditemukan 2 kasus disetiap 1000 kelahiran. Di negara dengan tingkat pelayanan kesehatan rendah, angka kejadian dapat melonjak tinggi yaitu 1 kasus disetiap 300 kelahiran (Hinchcliffe, 2007).

Soedjningsih (2014) menyatakan bahwa lebih banyak terjadi pada anak laki-laki daripada perempuan. Palsi serebral sering terjadi pada anak pertama, mungkin karena anak pertama lebih sering mengalami kesulitan pada waktu dilahirkan. Angka kejadiannya lebih tinggi pada bayi BBLR, dan anak kembar, umur ibu lebih dari 40 tahun serta pada kondisi multipara.

Cerebral Palsy dibagi menjadi lima klasifikasi utama yang menggambarkan keadaan gangguan keterbatasan gerak yang berbeda-beda, seperti: *spastic*, *ataxia*, *athetoid*, hipotonus, dan kombinasi antara dua atau lebih jenis CP.

Spastisitas adalah suatu keadaan dimana nilai dari tonus otot melebihi nilai normal (Hinchcliffe, 2007). Spastisitas adalah peningkatan tonus otot. Istilah ‘spastisitas’ dan ‘peningkatan tonus’ adalah istilah yang kemungkinan memiliki arti yang sama (Berker, 2010). Spastisitas adalah kondisi dimana

terdapat peningkatan kekuatan tonus otot yang tinggi atau lebih dari normal, yang dapat dirasakan pada saat otot digerakkan secara pasif dengan cara diulur.

Tipe *athetoid* adalah keadaan dimana anak tidak mampu mengontrol gerakan otot tubuh sehingga gerakan yang terjadi bersifat tidak sadar.

Tipe *quadriplegi* melibatkan kelainan bagian tubuh mulai dari leher sampai batang tubuh dan juga keempat anggota gerak. Tipe *quadriplegi* memiliki dampak kelainan yang berat dan tanda gejala kelainan CNS lainnya seperti, gangguan kognitif, gangguan kemampuan berbicara, dan kesulitan menelan. Sebagian besar penderita *quadriplegi* tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Hanya 15% yang berpotensi mampu untuk berjalan dan yang lainnya menggunakan kursi roda (Berker, 2010).

Pada kasus CP dapat dikatakan bahwa gangguan yang terjadi sulit atau bahkan tidak mungkin terjadi adanya proses penyembuhan secara total. Sebagai umat muslim yang beriman pastilah kita meyakini bahwa setiap penyakit hanya Allah S.W.T. yang dapat memberikan kesembuhan kepada makhluknya. Seperti yang tertulis pada Surat *Asy-Syu'araa* ayat 80 sebagai berikut :

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُشِّرْنِي

yang berarti bahwa: ”dan apabila aku sakit, Dia-lah yang menyembuhkanku”.

Namun, kita sebagai manusia telah diberikan akal dan pikiran oleh Allah S.W.T. untuk berusaha mencari jalan keluar atau solusi atas semua permasalahan yang tengah terjadi.

Peran fisioterapi di sini adalah meningkatkan kemampuan fungsional anak sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. *Neuro Developmental Treatment* (NDT) dianggap sebagai pendekatan manajemen terapi yang komprehensif mengarahkan ke fungsi motor sehari-hari yang relevan (Hinchcliffe, 2007). Dasar dari teknik terapi latihan dengan metode pendekatan NDT yaitu mengontrol pola spastisitas dengan teknik inhibisi, memfasilitasi pola sikap dan gerakan sehari-hari untuk memelihara tonus otot, serta meningkatkan tonus otot dengan metode stimulasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul *Penatalaksanaan Fisioterapi Pada Kondisi Cerebral Palsy Spastic Athetoid Quadriplegi Tipe Ekstensi et causa Hemiatropi Serebri Sinistra* dengan Metode *Neuro Development Treatment* (NDT).

B. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan fisioterapi pada kondisi *Cerebral Palsy Spastic Athetoid Quadriplegi* sangatlah kompleks, maka penulis dalam hal ini mengambil pembatasan masalah dengan rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah metode pendekatan inhibisi NDT dapat mengontrol spastisitas otot pada anak *Cerebral Palsy Spastic Athetoid Quadriplegi*?

2. Apakah metode pendekatan fasilitasi NDT dapat meningkatkan kemampuan fungsional pada anak *Cerebral Palsy Spastic Athetoid Quadriplegi*?
3. Apakah metode pendekatan stimulasi NDT dapat meningkatkan tonus otot tubuh pada anak *Cerebral Palsy Spastic Athetoid Quadriplegi*?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui apakah metode pendekatan inhibisi NDT dapat mengontrol spastisitas pada anak *Cerebral Palsy Spastic Athetoid Quadriplegi*.
2. Untuk mengetahui apakah metode pendekatan fasilitasi NDT dapat meningkatkan kemampuan fungsional pada anak *Cerebral Palsy Spastic Athetoid Quadriplegi*.
3. Untuk mengetahui apakah metode pendekatan stimulasi NDT dapat meningkatkan tonus otot tubuh pada anak *Cerebral Palsy Spastic Athetoid Quadriplegi*.

D. MANFAAT

1. Penulis :

Menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman yang lebih tentang pelaksanaan fisioterapi pada kondisi *Cerebral Palsy Spastic Athetoid Quadriplegi* sehingga dapat menentukan pelayanan fisioterapi yang tepat.

2. Masyarakat :

Untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang *Cerebral Palsy Spastic Athetoid Quadriplegi* sehingga dapat lebih waspada dan menjaga kesehatan.

3. Institusi :

Membagi pengalaman dan informasi tentang manfaat pendekatan teknik *Neuro Development Treatment* (NDT) pada kondisi *Cerebral Palsy Spastic Athetoid Quadriplegi*.